



## EVALUASI KELENGKAPAN ADMINISTRASI DAN FARMASETIK RESEP DI APOTEK KIMIA FARMA A. YANI KOTA SORONG

Ernifan<sup>1</sup>, Lukman Hardia<sup>2</sup>□, Wahyuni Watora<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong  
Jalan. K.H. Ahmad Dahlan No. 1, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya  
lukman@unimudasorong.ac.id

### Abstrak

Kelengkapan administrasi dan farmasetik pada resep merupakan tahapan penting dalam pelayanan kefarmasian untuk menjamin keselamatan pasien serta meminimalkan risiko *medication error*. Seiring dengan meningkatnya jumlah apotek di Indonesia, tuntutan terhadap mutu pelayanan kefarmasian juga semakin tinggi, khususnya dalam proses skrining resep. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kelengkapan administrasi dan farmasetik resep di Apotek Kimia Farma A. Yani Kota Sorong pada periode Januari–Desember 2024. Sampel penelitian terdiri atas 370 lembar resep untuk evaluasi aspek administrasi dan 689 item obat untuk evaluasi aspek farmasetik. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase kelengkapan masing-masing komponen yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh resep (100%) mencantumkan nama pasien, jenis kelamin (52,7%), umur (46,2%), berat badan pasien (11,1%), dan alamat pasien (9,7%). Pada aspek identitas dokter, sebanyak 97,5% resep mencantumkan nama dokter dan 100% mencantumkan alamat praktik, sedangkan nomor Surat Izin Praktik (SIP) hanya tercantum pada 11,1% resep dan nomor telepon dokter pada 4,6% resep. Tanggal penulisan resep ditemukan pada 97,8% resep. Dari aspek farmasetik, sebanyak 73,9% resep memenuhi kriteria kelengkapan. Seluruh item obat (100%) mencantumkan jumlah obat yang diresepkan, dan 97% mencantumkan aturan pakai. Namun demikian, hanya 59,9% item obat yang mencantumkan bentuk sediaan dan 38,8% yang mencantumkan kekuatan sediaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa komponen telah terpenuhi dengan baik, masih terdapat kekurangan pada aspek administrasi dan farmasetik tertentu yang berpotensi meningkatkan risiko kesalahan pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kepatuhan terhadap standar penulisan resep guna meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian.

**Kata kunci:** aspek administrasi, aspek farmasetik, kelengkapan resep, *medication error*, pelayanan kefarmasian.

### Abstract

Administrative and pharmaceutical completeness of prescriptions is a crucial step in pharmaceutical services, ensuring patient safety and minimizing the risk of medication errors. As the number of pharmacies in Indonesia increases, demand for high-quality pharmaceutical services is also rising, particularly in the prescription screening process. This study aims to evaluate the administrative and pharmaceutical completeness of prescriptions at Kimia Farma A. Yani Pharmacy in Sorong City during January–December 2024. The study sample consisted of 370 prescriptions for administrative evaluation and 689 drug items for pharmaceutical evaluation. Data analysis was conducted descriptively by calculating the percentage of each component's completeness. The results showed that all prescriptions (100%) included the patient's name. However, only a small proportion included the patient's address (9.7%), age (46.2%), gender (52.7%), and weight (11.1%). Regarding physician identity, 97.5% of prescriptions listed the physician's name and 100% listed the practice address. The Practice License (SIP) number was listed in only 11.1% of prescriptions, and the doctor's telephone number in 4.6%. The prescription date was listed in 97.8% of prescriptions. From a pharmaceutical perspective, 73.9% of prescriptions met the completeness criteria. All medication items (100%) listed the prescribed amount, and 97% listed the directions for use. However, only 59.9% of medication items listed the dosage form, and 38.8% listed the dosage strength. These findings indicate that although some components have been met, deficiencies remain in certain administrative and pharmaceutical aspects that could increase the risk of medication errors. Therefore, efforts are needed to enhance compliance with prescription-writing standards to improve the quality of pharmaceutical services.

**Keywords:** administrative aspects, pharmaceutical aspects, completeness of prescriptions, medication errors, pharmaceutical services.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

□ Corresponding author :

Address : Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 1, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

Email : lukman@unimudasorong.ac.id

Phone : 085394476162

## PENDAHULUAN

Apotek merupakan fasilitas pelayanan kefarmasian tempat apoteker melaksanakan praktik profesinya sebagai tenaga kesehatan. Dalam operasionalnya, apotek sekurang-kurangnya harus memiliki seorang apoteker yang didukung oleh tenaga teknis kefarmasian yang kompeten serta telah memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah melalui kepemilikan Surat Tanda Registrasi (STR) yang masih berlaku (Kumalasari *et al.*, 2024). Data menunjukkan bahwa jumlah apotek di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam kurun waktu 2011 hingga 2018. Pada tahun 2011 tercatat sebanyak 16.725 apotek, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 26.658 apotek pada tahun 2018 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Dysyandi *et al.*, 2019). Peningkatan jumlah apotek tersebut menuntut adanya peningkatan mutu pelayanan kepada pasien, khususnya dalam pelayanan resep. Kualitas pelayanan kefarmasian yang optimal berperan penting dalam meminimalkan risiko terjadinya medication error serta meningkatkan keselamatan pasien (Dysyandi *et al.*, 2019).

Resep merupakan permintaan tertulis yang dibuat oleh dokter, dokter gigi, atau dokter hewan kepada apoteker untuk menyiapkan dan menyerahkan obat kepada pasien, baik dalam bentuk konvensional (kertas) maupun elektronik, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Resep yang memenuhi standar harus memuat informasi yang lengkap dan jelas sehingga memungkinkan apoteker melakukan skrining guna mengidentifikasi potensi kesalahan sebelum obat disiapkan dan diserahkan kepada pasien (Lubada *et al.*, 2024). Kelengkapan informasi dalam resep sangat penting agar Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian dapat memahami secara tepat obat yang akan diberikan atau diracik. Meskipun demikian, praktik peresepan di lapangan masih menghadapi berbagai permasalahan, baik terkait aspek administratif maupun klinis, yang berpotensi memengaruhi mutu pelayanan kefarmasian (Lisni, 2021).

Aspek administratif merupakan tahapan awal yang harus dilakukan ketika resep diterima di apotek. Penelaahan administratif memiliki peran penting karena mencakup evaluasi terhadap seluruh komponen informasi dalam resep, termasuk kejelasan penulisan obat, keabsahan resep, serta kelengkapan dan kejelasan identitas pasien maupun dokter penulis resep (Lisni, 2021). Kelengkapan resep ditinjau dari aspek administratif dan farmasetis merupakan langkah fundamental dalam proses pelayanan resep di apotek. Pemeriksaan kedua aspek tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang tercantum dalam resep akurat, jelas, serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat menjamin ketepatan terapi dan validitas peresepan.

Resep yang tidak memenuhi persyaratan administratif maupun farmasetis berpotensi menimbulkan kesalahan pengobatan yang dapat berdampak pada keselamatan pasien (Silvi *et al.*, 2024).

Kesalahan pengobatan merupakan salah satu bentuk kesalahan medis yang masih sering terjadi dalam pelayanan kesehatan. Dampak yang ditimbulkan dapat bervariasi, mulai dari efek yang ringan hingga kondisi yang serius dan membahayakan pasien. Kesalahan tersebut dapat dipicu oleh kurangnya kedisiplinan dari salah satu atau kedua belah pihak, yang berujung pada terjadinya kegagalan komunikasi antar tenaga kesehatan serta rendahnya pemahaman pasien terhadap terapi yang diberikan (Kumalasari *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pemeriksaan resep perlu dilakukan sebelum proses penyiapan obat untuk mengidentifikasi potensi permasalahan terkait terapi obat. Apabila ditemukan ketidaksesuaian atau indikasi masalah, apoteker dapat segera berkoordinasi dengan dokter penulis resep guna mencegah terjadinya kesalahan pengobatan (Nursetiani & Halimah, 2020). Selain itu, ketelitian dalam penyampaian informasi serta keakuratan penulisan resep juga menjadi faktor penting dalam meminimalkan risiko kesalahan (Purwaningsih *et al.*, 2021). Skrining resep merupakan salah satu tahapan krusial dalam menjamin penggunaan obat yang rasional dan tepat, sehingga berperan signifikan dalam menurunkan angka kejadian medication error (Putri, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Silvi *et al.* (2024) mengenai evaluasi kelengkapan resep ditinjau dari aspek administratif dan farmasetis di Apotek Mranggen, Kabupaten Demak, menunjukkan bahwa proporsi resep yang memenuhi kriteria kelengkapan administratif hanya sebesar 12,15%. Parameter dengan tingkat kelengkapan terendah adalah pencantuman berat badan pasien, yaitu sebesar 14,12%, sedangkan parameter dengan tingkat kelengkapan tertinggi meliputi nama pasien dan nama dokter, masing-masing mencapai 99,43%. Pada aspek farmasetis, tingkat kelengkapan resep tercatat sebesar 47,74%. Komponen dengan persentase terendah adalah kekuatan sediaan obat, yaitu sebesar 58,76%. Sebaliknya, informasi terkait nama obat, jumlah obat, dan aturan pakai menunjukkan tingkat kelengkapan tertinggi dengan persentase mencapai 100%. Secara keseluruhan, tingkat kelengkapan resep baik dari aspek administratif maupun farmasetis di Apotek Mranggen Kabupaten Demak dilaporkan sebesar 9,32% (Silvi *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari *et al.* (2024) mengenai analisis kelengkapan administrasi dan farmasetis di Apotek K-24 Jatilawang, Banyumas, menunjukkan bahwa dari sisi administrasi, persentase resep yang mencantumkan nama dokter mencapai 76%,

nomor Surat Izin Praktik (SIP) dokter 75,7%, alamat dokter 100%, nomor telepon dokter 98,6%, dan adanya paraf dokter tercatat sebesar 57,2%. Sementara itu, dari aspek farmasetis, informasi mengenai bentuk sediaan obat tercantum pada 66,8% resep, kekuatan sediaan obat 42,5%, stabilitas sediaan obat 100%, sedangkan kompatibilitas sediaan hanya tercatat pada 2,7% resep. Hasil ini menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam pemenuhan kelengkapan informasi administrasi maupun farmasetis pada resep di apotek tersebut (Kumalasari *et al.*, 2024).

Apotek Kimia Farma A. Yani merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang juga menyediakan layanan pengobatan. Apotek ini memiliki satu apoteker penanggung jawab, dua tenaga ahli farmasi, serta satu asisten kesehatan, dengan dua staff yang bertugas secara bergantian pada setiap jam operasional. Tingginya jumlah kasus swamedikasi dan resep yang diproses menyebabkan penerapan standar operasional prosedur di Apotek Kimia Farma A. Yani belum optimal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya medication error. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap kelengkapan administrasi dan farmasetis resep di Apotek Kimia Farma A. Yani, Kota Sorong, untuk memastikan bahwa pelayanan resep dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap kelengkapan resep pasien dari segi administratif dan farmasetis di Apotek Kimia Farma A. Yani, Kota Sorong. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam menilai kelengkapan dokumen resep, yang berperan penting dalam mendeteksi serta mencegah kesalahan penulisan resep yang berpotensi menimbulkan kesalahan pemberian obat, sehingga meningkatkan keselamatan pasien dalam penggunaan obat. Selain itu, studi ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas proses pelayanan di apotek, memungkinkan apoteker memberikan layanan yang lebih efektif dan efisien. Kelengkapan dokumen resep yang baik juga berfungsi untuk mencegah kesalahan dalam proses pengobatan, yang dapat mengakibatkan terapi tidak efektif atau menimbulkan efek samping yang merugikan pasien. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang strategi pencegahan kesalahan penulisan resep di masa mendatang serta meningkatkan kepatuhan terhadap standar pelayanan farmasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif observasional. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif melalui telaah dokumen resep pasien yang diterima di Apotek Kimia Farma A. Yani Kota Sorong selama periode Januari–Desember 2024.

Pendekatan retrospektif digunakan untuk mengevaluasi tingkat kelengkapan administrasi dan farmasetik resep berdasarkan data yang telah terdokumentasi, sehingga dapat menggambarkan implementasi standar pelayanan kefarmasian di apotek secara aktual.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Apotek Kimia Farma A. Yani, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Pengambilan dan pengolahan data dilakukan pada bulan November–Desember 2025, dengan sumber data berupa resep yang diterima selama Januari–Desember 2024.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh resep pasien yang diterima di Apotek Kimia Farma A. Yani Kota Sorong pada periode Januari–Desember 2024, dengan jumlah total 370 lembar resep. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 370 lembar resep. Penggunaan total sampling dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk dianalisis secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat memberikan gambaran yang lebih valid mengenai tingkat kelengkapan resep.

### Kriteria Inklusi dan Eksklusi

#### Kriteria Inklusi

1. Seluruh resep pasien umum yang diterima pada periode Januari–Desember 2024.

#### Kriteria Eksklusi

1. Resep yang mengalami kerusakan fisik.
2. Resep dengan tulisan yang tidak terbaca secara jelas.

### Variabel Penelitian

1. Variabel bebas  
Resep dokter yang diterima di Apotek Kimia Farma A. Yani Kota Sorong.
2. Variabel terikat  
Tingkat kelengkapan resep ditinjau dari aspek administrasi dan farmasetik.
3. Variabel perancu  
Karakteristik resep yang diterima (misalnya kelengkapan identitas dokter atau jenis pelayanan).

### Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan seluruh resep periode Januari–Desember 2024.
2. Seleksi resep berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.
3. Penilaian kelengkapan administrasi dan farmasetik dilakukan dengan mengisi lembar skor, menggunakan skor 1 untuk jawaban "ada" dan skor 0 untuk jawaban "tidak".
4. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam Microsoft Excel.
5. Hasil akhir disajikan dalam bentuk persentase.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelengkapan administrasi dan aspek farmasetik pada resep pasien yang dilayani di Apotek Kimia Farma A. Yani. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif dengan menelaah resep pasien yang tercatat pada tahun 2024. Dari penelitian ini, diperoleh total populasi resep sebanyak 370 resep yang terdata di Apotek Kimia Farma A. Yani selama periode tersebut.

**Kelengkapan Administrasi**

Skrining kelengkapan administrasi dalam penelitian ini meliputi beberapa komponen, yaitu nama pasien, usia pasien, jenis kelamin pasien, berat badan pasien, nama dokter, Surat Izin Praktik (SIP) dokter, alamat praktik, nomor telepon dokter, paraf dokter, serta tanggal penulisan resep. Evaluasi terhadap aspek administratif tersebut dilakukan terhadap 370 resep pasien yang diperoleh dari Apotek Kimia Farma A. Yani. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kepatuhan terhadap standar kelengkapan administrasi resep berdasarkan data yang terdokumentasi pada seluruh sampel resep yang dianalisis.

Tabel 1. Kelengkapan data terkait pasien resep secara administrasi

Kelengkapan resep	Lengkap		Tidak Lengkap	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Nama pasien	370	100	0	0
Alamat pasien	36	9,7	334	90,3
Umur pasien	171	46,2	199	53,7
Jenis kelamin pasien	195	52,7	175	47,3
Berat badan pasien	41	11,1	329	88,9
Nama dokter	361	97,6	9	2,4
SIP dokter	41	11,1	329	88,9
Alamat praktik	370	100	0	0
Nomor telepon dokter	17	4,6	353	95,4
Paraf dokter	15	4,1	355	95,9
Tanggal resep	362	97,8	8	2,2

Berdasarkan Tabel 1. Mengenai kelengkapan data administratif pasien pada resep, diketahui bahwa seluruh resep yang dianalisis (370 resep; 100%) mencantumkan nama pasien. Namun, hanya 36 resep (9,7%) yang mencantumkan alamat pasien, sedangkan sebagian besar, yaitu 334 resep (90,3%), tidak menyertakan informasi alamat. Selain itu, data usia pasien tercantum pada 171 resep (46,2%), sementara 199 resep (53,7%) tidak mencantumkan usia. Informasi mengenai jenis kelamin pasien terdapat pada 195 resep (52,7%), sedangkan 175 resep (47,3%) tidak memuat keterangan tersebut. Adapun data berat badan pasien hanya dicantumkan pada 41 resep (11,1%), dan mayoritas resep, yaitu 329 lembar (88,9%), tidak mencantumkan informasi berat badan pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun

pencantuman nama pasien telah mencapai kelengkapan 100%, komponen administratif lainnya masih belum terdokumentasi secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis kelengkapan data administratif terkait identitas dokter, diperoleh bahwa sebagian besar resep telah mencantumkan nama dokter, yaitu sebanyak 361 resep (97,5%), sedangkan 9 resep (2,4%) tidak memuat informasi tersebut. Namun, pencantuman Surat Izin Praktik (SIP) dokter masih tergolong rendah, yakni hanya terdapat pada 41 resep (11,1%), sementara 329 resep (88,9%) tidak mencantumkan nomor SIP. Seluruh resep yang dianalisis (370 resep; 100%) telah mencantumkan alamat praktik dokter. Akan tetapi, informasi mengenai nomor telepon dokter hanya tertera pada 17 resep (4,6%), sedangkan sebagian besar lainnya, yaitu 353 resep (95,4%), tidak mencantumkan nomor telepon. Selain itu, tanggal penulisan resep tercantum pada 362 resep (97,8%), sementara 8 resep (2,2%) tidak memuat informasi tanggal resep. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar elemen administratif utama telah dicantumkan, beberapa komponen penting seperti nomor SIP dan nomor telepon dokter masih belum terdokumentasi secara optimal.

**Kelengkapan Farmasetik**

Skrining terhadap aspek farmasetik dalam penelitian ini meliputi evaluasi bentuk sediaan, kekuatan sediaan, jumlah obat yang diresepkan, serta aturan pakai. Penilaian aspek farmasetik dilakukan berdasarkan jumlah item obat yang tercantum dalam setiap lembar resep. Dari total 370 resep yang dianalisis, diperoleh sebanyak 689 item obat yang menjadi objek evaluasi dalam kajian aspek farmasetik.

Tabel 2. Hasil kelengkapan data secara farmasetik

Kelengkapan resep	Lengkap		Tidak Lengkap	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Bentuk sediaan	413	59,9	276	40,1
Kekuatan sediaan	267	38,8	422	61,3
Jumlah obat	689	100	0	0
Aturan pakai	668	97	21	3,1

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa sebesar 73,9% item resep telah memenuhi kelengkapan aspek farmasetik. Secara rinci, informasi mengenai bentuk sediaan tercantum pada 413 item resep (59,9%), sedangkan 276 item (40,1%) tidak mencantumkan bentuk sediaan. Informasi terkait kekuatan sediaan ditemukan pada 267 item resep (38,8%), sementara sebagian besar lainnya, yaitu 422 item (61,3%), tidak mencantumkan kekuatan sediaan. Seluruh item resep yang dianalisis (689 item; 100%) mencantumkan jumlah obat yang diresepkan. Adapun aturan pakai tercantum pada 668 item resep (97%), sedangkan 21 item (3,1%) tidak memuat informasi tersebut. Hasil ini menunjukkan

bahwa meskipun sebagian besar item resep telah memenuhi beberapa komponen farmasetik utama, masih terdapat ketidaksesuaian pada pencantuman bentuk dan kekuatan sediaan.

Pencantuman nama pasien pada resep merupakan komponen identitas utama yang sangat penting dalam proses pelayanan kefarmasian. Ketidaktepatan atau tidak adanya identitas pasien berpotensi menyebabkan tertukarnya resep, sehingga terapi yang telah direncanakan oleh dokter tidak dapat diberikan secara tepat kepada pasien yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani, diketahui bahwa seluruh resep yang dianalisis (100%) telah mencantumkan nama pasien secara lengkap. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisni *et al.* (2021) yang melaporkan bahwa 100% resep telah mencantumkan nama pasien secara lengkap. Lisni *et al.* (2019) menjelaskan bahwa pencantuman nama pasien yang jelas dan terbaca tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai pembeda apabila terdapat pasien dengan nama yang sama, sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan dalam penyerahan obat antar pasien (Lisni *et al.*, 2019).

Pencantuman alamat pasien pada resep memiliki peran penting sebagai identitas tambahan dalam proses pelayanan kefarmasian. Informasi ini diperlukan apabila terjadi kesalahan dalam penyerahan obat di apotek atau apabila resep tertukar dengan pasien lain. Keberadaan alamat pasien juga membantu membedakan pasien yang memiliki nama serupa, sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan dalam pemberian obat (Fitria Megawati, 2017). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa kelengkapan pencantuman alamat pasien hanya sebesar 9,7%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar resep belum mencantumkan alamat pasien secara lengkap. Persentase tersebut lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvi *et al.* (2024) mengenai evaluasi kelengkapan resep secara administratif dan farmasetis di salah satu apotek di Mranggen, Kabupaten Demak, yang melaporkan bahwa parameter kelengkapan alamat pasien mencapai 46,04%. Selain berfungsi sebagai identitas administratif, alamat pasien juga berperan dalam mendukung tenaga kesehatan dalam pelaksanaan pemantauan terapi maupun perawatan lanjutan di rumah. Rendahnya kelengkapan pencantuman alamat pasien dalam penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kepatuhan terhadap standar administrasi resep guna menjamin keselamatan pasien (Silvi *et al.*, 2024).

Pencantuman umur pasien pada resep merupakan informasi penting yang berperan dalam menentukan dosis obat yang tepat serta membantu pemilihan bentuk sediaan yang sesuai dengan karakteristik pasien (Rauf *et al.*, 2020). Menurut

Brimantari *et al.* (2023), informasi umur pada resep anak sangat krusial sehingga telah dikembangkan rumus khusus, seperti rumus Young, Dilling, dan Fried, untuk menghitung dosis obat berdasarkan usia dalam tahun atau bulan. Hal ini mempermudah dokter dalam menetapkan dosis obat yang aman dan tepat bagi pasien anak (Brimantari *et al.*, 2023). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa 46,2% resep telah mencantumkan umur pasien, di mana sebagian besar dicatat berdasarkan tanggal lahir yang mencakup hari, bulan, dan tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yani (2021) penelitian tersebut melaporkan bahwa 58,59% resep mencantumkan umur pasien, menunjukkan bahwa penulisan umur pada resep masih belum optimal (Yani, 2021).

Pencantuman jenis kelamin pasien pada resep merupakan bagian penting dari identitas pasien, yang berfungsi untuk mencegah kesalahan pemberian obat antar pasien selama proses pelayanan resep (Nurnasyah, 2023). Selain itu, informasi jenis kelamin juga relevan karena beberapa obat bersifat spesifik terhadap perempuan, seperti pil Keluarga Berencana (KB), obat yang mengandung hormon estrogen, maupun obat ovula yang digunakan secara intravaginal (Lisni, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pencantuman jenis kelamin pada resep umumnya hanya terlihat pada pasien dewasa, sedangkan pada pasien anak, jenis kelamin sering tidak dicantumkan. Untuk pasien dewasa, jenis kelamin biasanya ditulis dengan sapaan seperti Tn./Ny., Bapak/Ibu, sedangkan pada pasien anak dicatat dengan keterangan "Anak" (Lisni, 2021). Berdasarkan hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani, sebanyak 52,7% resep mencantumkan jenis kelamin pasien dengan menyertakan sapaan seperti Tn./Ny., Bapak/Ibu, atau Sdr/Sdri. Temuan ini menunjukkan bahwa pencatatan jenis kelamin pada resep masih belum sepenuhnya lengkap jika dibandingkan dengan penelitian Nurnasyah (2023) yang melaporkan 100% resep mencantumkan jenis kelamin pasien. Hasil tersebut menegaskan bahwa meskipun administrasi resep pada Apotek Kimia Farma A. Yani sudah berjalan baik, pencantuman identitas pasien terutama jenis kelamin masih perlu ditingkatkan untuk meminimalkan potensi kesalahan pemberian obat (Nurnasyah, 2023).

Berat badan pasien merupakan faktor penting dalam penentuan dosis obat yang tepat, terutama untuk obat-obatan yang dosisnya harus disesuaikan dengan berat badan guna mencegah risiko overdosis atau underdosis, khususnya pada pasien anak (Nurnasyah, 2023). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa hanya 11,1% resep yang mencantumkan berat badan pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa pencantuman berat badan pada resep masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan

penelitian Nurnasyah (2023) yang melaporkan bahwa 88,67% resep telah mencantumkan berat badan pasien. Meskipun sebagian besar resep telah mencantumkan informasi ini, masih terdapat sejumlah resep yang belum lengkap. Hal ini menegaskan bahwa pencatatan berat badan merupakan salah satu aspek klinis yang krusial, terutama dalam penentuan dosis obat pada pasien anak maupun kondisi tertentu yang memerlukan perhitungan dosis berdasarkan berat badan (Nurnasyah, 2023).

Nama dokter merupakan salah satu komponen administratif yang wajib dicantumkan dalam resep. Pencantuman informasi ini menandakan bahwa resep sah secara hukum dan dapat dipertanggungjawabkan, serta mencegah penyalahgunaan resep oleh pihak yang tidak berkompeten dalam pengambilan keputusan terkait pasien (Olifia Nurmuizia, Armini Hadriyati, 2022). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa kelengkapan pencantuman nama dokter mencapai 97,5%. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari *et al.* (2024) mengenai evaluasi kelengkapan resep secara administratif dan farmasetik di Apotek K-24 Jatilawang, Banyumas, melaporkan bahwa 76% resep mencantumkan nama dokter. Pencantuman identitas dokter pada resep juga penting untuk menjamin akuntabilitas terhadap keputusan terapi yang diberikan kepada pasien. Selain itu, informasi ini memudahkan apoteker dalam melakukan komunikasi dan konsultasi dengan dokter terkait pengajuan obat atau klarifikasi resep (Kumalasari *et al.*, 2024).

Penulisan Surat Izin Praktik (SIP) dokter merupakan aspek administrasi yang paling kurang terpenuhi pada resep, padahal pencantumannya sangat penting untuk menjamin keselamatan pasien. SIP dokter menunjukkan bahwa dokter yang bersangkutan memiliki hak praktik yang sah secara hukum, memenuhi persyaratan profesional, serta diakui secara resmi dalam profesi kedokteran sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Fitria Megawati, 2017). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa hanya 11,1% resep yang mencantumkan SIP dokter. Sebagai perbandingan, penelitian Kumalasari *et al.* (2024) melaporkan bahwa pencantuman nomor SIP dokter mencapai 75,7%. Selain sebagai bukti legalitas, pencantuman SIP juga berfungsi untuk memastikan bahwa resep tersebut valid dan diterbitkan oleh dokter yang berkompeten (Kumalasari *et al.*, 2024).

Alamat dokter perlu dicantumkan secara jelas pada resep. Hal ini penting karena apabila apoteker atau tenaga kefarmasian menemukan keraguan atau ketidakjelasan terkait penulisan nama obat maupun aturan pemakaian, maka apoteker dapat segera menghubungi dokter yang bersangkutan untuk melakukan konfirmasi, termasuk terkait ketepatan dosis, sehingga proses pelayanan

kefarmasian di apotek dapat berlangsung dengan lancar. Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa seluruh resep (100%) telah mencantumkan alamat praktik dokter. Hal ini sejalan dengan penelitian Kumalasari *et al.* (2024) yang melaporkan bahwa 100% resep memuat alamat dokter. Kejelasan dan ketelitian dalam pencantuman alamat praktik sangat penting agar petugas farmasi dapat menghubungi dokter yang bersangkutan jika terdapat ketidakpastian atau kebingungan terkait obat yang diresepkan (Kumalasari *et al.*, 2024).

Pencantuman nomor telepon dokter pada resep merupakan elemen penting agar apoteker dapat menghubungi dokter secara langsung ketika terdapat ketidakjelasan atau keraguan terkait isi resep (Rauf *et al.*, 2020). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa hanya 4,6% resep yang mencantumkan nomor telepon dokter. Sebagai perbandingan, penelitian Kumalasari *et al.* (2024) mengenai evaluasi kelengkapan resep secara administratif dan farmasetik di Apotek K-24 Jatilawang, Banyumas, melaporkan bahwa 98,6% resep telah menyertakan nomor telepon dokter. Pencantuman nomor telepon dokter sangat krusial, karena apabila apoteker menemukan kesalahan atau ketidaksesuaian dalam analisis resep, apoteker perlu menginformasikan hal tersebut kepada dokter yang meresepkan obat sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Kumalasari *et al.*, 2024).

Paraf dokter merupakan komponen penting yang harus tercantum dalam resep, karena memiliki peran dalam mencegah penyalahgunaan serta memastikan keaslian resep tersebut, serta menegaskan bahwa resep tersebut dibuat secara sah oleh dokter yang bersangkutan (Fajarini, 2020). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa hanya 4,1% resep yang mencantumkan paraf dokter. Sebagai perbandingan, penelitian Kumalasari *et al.* (2024) melaporkan bahwa 57,2% resep mencantumkan paraf dokter. Ketidakhadiran paraf dokter dapat menyebabkan kesalahan medis pada tahap penulisan resep. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah kebiasaan dokter itu sendiri maupun tingginya jumlah pasien yang harus dilayani, sehingga dokter terbatas waktu dalam menulis resep. Kondisi ini dapat menyebabkan dokter terburu-buru, sehingga paraf tidak selalu dicantumkan dalam resep (Kumalasari *et al.*, 2024).

Tanggal penulisan resep merupakan komponen penting karena terkait langsung dengan perlindungan dan keselamatan pasien (Fajarini, 2020). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa 97,8% resep telah mencantumkan tanggal penulisan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2025) melaporkan bahwa 96% resep

mencantumkan tanggal penulisan. Temuan ini menunjukkan bahwa dokter masih memperhatikan aspek legal dasar dalam penulisan resep (Paulus 2025) Pencatatan tanggal pembuatan resep juga berperan sebagai indikator keaktualan resep. Informasi ini penting untuk menentukan durasi penggunaan obat sesuai perkembangan penyakit atau panduan terapi yang berlaku. Selain itu, tanggal penulisan menjadi krusial apabila pasien hanya menebus sebagian obat dari resep yang diberikan, karena tanggal tersebut menentukan apakah resep masih valid sebagai acuan penggunaan obat pada penebusan berikutnya (Lisni *et al.*, 2019).

Bentuk sediaan obat merujuk pada wujud obat yang dihasilkan melalui proses pembuatan dan siap digunakan, misalnya tablet, kapsul, atau sirup. Pencantuman bentuk sediaan sangat penting karena memengaruhi kenyamanan pasien serta kesesuaian obat dengan kondisi klinis pasien. Ketiadaan informasi ini dapat berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penggunaan obat (Lisni *et al.*, 2019). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa 59,9% resep telah mencantumkan bentuk sediaan obat. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardia, 2023 yang melaporkan bahwa 62,2% resep narkotika yang mencantumkan bentuk sediaan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pencantuman bentuk sediaan obat pada kedua penelitian masih tergolong sedang dan belum sepenuhnya optimal (Hardia, 2023)

Kekuatan sediaan merupakan salah satu aspek penting yang harus dicantumkan dalam resep, karena informasi ini memungkinkan apoteker menyiapkan obat sesuai dosis yang tepat, terutama pada obat-obatan yang tersedia dalam berbagai kekuatan, seperti CTM (tablet 2 mg dan 4 mg), paracetamol (tablet 500 mg dan 650 mg), dan metformin (tablet 500 mg dan 850 mg) (Suryani *et al.*, 2018). Lisni (2021) menegaskan bahwa pencantuman kekuatan sediaan sangat berpengaruh terhadap ketepatan dosis yang diberikan, dan ketidakhadiran informasi ini dapat menyebabkan kesalahan pemberian dosis (Lisni *et al.*, 2019). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa hanya 38,8% resep yang mencantumkan kekuatan sediaan obat secara lengkap. Temuan ini menunjukkan tingkat kelengkapan yang masih rendah dan sejalan dengan penelitian Nurmuizia *et al.* (2022) yang melaporkan bahwa hanya 44% resep mencantumkan kekuatan sediaan secara lengkap. Rendahnya pencantuman kekuatan sediaan disebabkan sebagian dokter belum secara konsisten menuliskan informasi tersebut. Meskipun demikian, pencantuman kekuatan sediaan tetap menjadi komponen krusial untuk memastikan pemberian dosis obat yang tepat bagi pasien (Olifia, 2022).

Pencantuman jumlah obat pada resep merupakan aspek krusial yang berperan dalam menentukan dosis obat yang dibutuhkan oleh pasien (Anggraini *et al.*, 2022). Penulisan jumlah obat yang tepat dapat meminimalkan risiko kesalahan saat proses pengambilan obat, karena ketidakjelasan informasi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pemberian dosis yang dapat memengaruhi efektivitas terapi (Yani, 2021). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa seluruh resep yang dianalisis (100%) telah mencantumkan jumlah obat secara lengkap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ismaya *et al.*, 2021 yang melaporkan tingkat kelengkapan penulisan jumlah obat mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa para dokter telah mematuhi standar penulisan jumlah obat (Ismaya *et al.*, 2021).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan penulisan aturan pakai tergolong baik, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan pada penelitian ini.

Pencantuman aturan pakai pada resep merupakan hal yang sangat penting, karena kesalahan dalam penggunaan obat dapat menimbulkan efek samping yang merugikan. Contohnya, dosis yang tidak adekuat pada antibiotik dapat menyebabkan resistensi, sedangkan overdosis dapat menimbulkan efek toksik (Lisni *et al.*, 2019). Silvi *et al.* (2024) juga menekankan bahwa aturan pakai berfungsi sebagai panduan bagi pasien mengenai cara penggunaan obat, yang harus ditulis secara jelas pada resep. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan saat pemberian obat, sehingga keamanan penggunaan obat dan keberhasilan terapi pasien dapat terjamin (Silvi *et al.*, 2024). Hasil penelitian di Apotek Kimia Farma A. Yani menunjukkan bahwa 97% resep telah mencantumkan aturan pakai, yang menunjukkan masih terdapat sebagian kecil resep yang belum lengkap. Sebagai perbandingan, penelitian Hardia, 2023 melaporkan bahwa seluruh resep (100%) telah mencantumkan aturan pakai secara lengkap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan penulisan aturan pakai tergolong baik, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan pada penelitian ini.

## SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di Apotek Kimia Farma A. Yani, tata kelola administrasi dan informasi farmasetik pada resep belum mencapai tingkat yang diharapkan. Dalam hal administrasi pasien, semua resep mencantumkan nama pasien (100%), tetapi tingkat kelengkapan alamat (9,7%), umur (46,2%), jenis kelamin (52,7%), dan berat badan (11,1%) masih tergolong rendah. Dari sisi administrasi dokter, mayoritas resep mencantumkan nama dokter (97,5%) dan alamat praktik (100%), namun kelengkapan Surat Izin

Praktik (11,1%) dan nomor telepon dokter (4,6%) masih minim. Tingkat kelengkapan tanggal resep tergolong baik (97,8%). Dalam aspek farmasetik, mayoritas resep sudah memiliki informasi yang lengkap (73,9%), di mana semua resep mencantumkan jumlah obat (100%) dan sebagian besar mencantumkan petunjuk penggunaan (97%), tetapi informasi mengenai bentuk sediaan (59,9%) dan kekuatan sediaan (38,8%) masih kurang. Secara keseluruhan, data mengindikasikan bahwa pencatatan resep di Apotek Kimia Farma A. Yani memerlukan peningkatan, khususnya pada informasi identitas pasien, identitas dokter, serta beberapa informasi farmasetik, guna mendukung keselamatan dan kualitas layanan kefarmasian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., Hadriyati, A., & Sutrisno, D. (2022). Evaluasi Kelengkapan Administrasi, Farmasetik Dan Klinis Pada Resep Di Rsud H. Abdurrahman Sayoeti Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 64–71. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i1.3661>
- Brimantari, N., Putri, D., & Tunas, K. (2023). Perbandingan Kelengkapan Resep Konvensional Dengan Resep Berbasis Online Di Apotek X Wilayah Denpasar Selatan. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(1), 57–63. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/farmasi/article/download/10727/pdf>
- Disyandi, W., Sumaryono, W., Widyastuti, S., & Lesmana, H. (2019). Bauran Pemasaran Tentang Konsep Apotek Modern Serta Strategi Pemasarannya. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.35592/jrb.v3i1.975>
- Fajarini, H. (2020). Evaluasi Legalitas Dan Kelengkapan Administratif Resep Pada Rumah Sakit di Kabupaten Brebes. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 9(2), 26–32. <https://doi.org/10.30591/pjif.v9i2.1969>
- Fitria Megawati, P. S. (2017). *Pengkajian Resep Secara Administratif Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No 35 Tahun 2014 Pada Resep Dokter Spesialis Kandungan Di Apotek Sthira Dhipa*. 3(35), 12–16.
- Hardia, L. (2023). Evaluasi Kelengkapan Administrasi Resep Narkotika dan Psikotropika di Apotek “P” Kota Sorong. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 5(01), 18. <https://doi.org/10.30587/herclips.v5i01.5483>
- Ismaya, N. A., Romlah, S. N., Sari, D. P., Hasanah, N., Kuncoroyekti, F. T., Widya, S., Husada, D., & Email, T. S. (2021). *Analisa kelengkapan resep narkotika dan psikotropika di rumah sakit x kota Depok*. 15(1), 64–70.
- Karim, Fitriani A, A., & Wardani, H. A. (2023). Evaluasi Kelengkapan Administrasi Dan Farmasetik Resep Pasien Bpjs Rawat Jalan Dr. H.M. Anwar Makkatutu Kabupaten Bantaeng Periode Rsud Prof. Januari-Maret Tahun 2021. *Jurnal Farmasi Pelamonia*, 3(1), 23–29. <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/Pharmacy/article/view/352%0Ahttps://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/Pharmacy/article/download/352/368>
- Kumalasari, R., Stasiana Yunarti, K., & Asadu Sofiah Stikes Bina Cipta Husada Purwokerto, S. (2024). Analisis Kelengkapan Resep Secara Administratif Dan Farmasetik Di Apotek K-24 Jatilawang Banyumas. *Jurnal Kesehatan Dan Science*, XX(2), 858–4616.
- Lisni, I. (2021). Kajian Kelengkapan Resep Secara Administratif Obat Golongan Antihistamin di Salah Satu Apotek Swasta di Kabupaten Sumedang. *MEDFARM: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 10(2), 39–50. <https://doi.org/10.48191/medfarm.v10i2.64>
- Lisni, I., Gumilang, N. E., & Kusumahati, E. (2019). *Potensi Medication error Pada Resep di Salah Satu Apotek di Kota Kadipaten*. 3(4).
- Lubada, E. I., Fandinata, S. S., & Zakiyah, F. A. (2024). *Identifikasi Kelengkapan Resep Anak secara Administrasi Farmasetik dan Klinis ( Dosis ) di Apotek X Surabaya*. 1(3), 120–126.
- Nurnasyah, G. (2023). *Profil Pengkajian Resep Racikan Pediatri Di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng Periode Januari-Maret 2022*. 2(04), 942–953.
- Nursetiani, A., & Halimah, E. (2020). Identifikasi Persentase Kelengkapan Resep Di Salah Satu Rumah Sakit Di Kota Bandung. *Farmaka*, 18(1), 9–15.
- Olifia Nurmuizia, Armini Hadriyati, A. S. (2022). *Evaluasi Kelengkapan Administrasi Dan Farmasetik Pada Resep Di Puskesmas Rawat Inap Kampung Laut Tanjung Jabung Timur*. 3(December 2020), 80–87.
- Paulus, J., & Hardia, L. (2025). *Kajian Kelengkapan Adiministrasi dan Farmasetik Resep Pasien IGD di RSUD Dr. J. P. Wanane Kabupaten Sorong*. 8(6), 1571–1577.
- Putri, P. R. J. (2020). Observasi Pengkajian Resep Secara Administratif Pada Apotek X Di Kabupaten Badung. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences (IJLFS)*, 10(1), 38. <https://doi.org/10.24843/ijlfs.2020.v10.i01.p05>
- Rauf, A., Muhrijannah, A. I., & Hurria, H. (2020). Kajian Skrining Resep Aspek Administratif Dan Farmasetik Di Apotek CS Farma Periode Juni-Desember 2018. *Ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences*, 3(1).

<https://doi.org/10.24252/djps.v3i1.14007>

Silvi, N. H., Octasari, P. M., Rukminingsih, F., & Mangunwijaya, P. K. (2024). *Evaluasi kelengkapan resep secara administratif dan farmasetis di apotek mranggen kabupaten demak*. 8(2), 119–126.